

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka disusun sebagai landasan ilmiah yang mendukung keseluruhan proses penelitian, baik dari aspek teoritis maupun konseptual. Melalui tinjauan pustaka, peneliti memperoleh pemahaman secara komprehensif mengenai konsep, teori, serta hasil peneliti terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi peran pik-r dalam edukasi kesehatan reproduksi.

Pada bagian ini, peneliti mengkaji berbagai perspektif dalam Ilmu Komunikasi yang membahas peran pik-r, khususnya implementasi peran pik-r dalam edukasi kesehatan reproduksi. Dimana PIK-R merupakan sebuah wadah layanan informasi untuk memberikan layanan informasi, edukasi, dan konseling remaja yang dikembangkan melalui lingkungan sekolah atau masyarakat. Konsep PIK-R dirancang untuk memberikan ruang aman serta nyaman bagi para remaja mengenai isu kesehatan reproduksi, perilaku berisiko serta *life skill*.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada teori peran yang dikemukakan oleh *Soerjono Soekanto*, sebagai landasan teoritis utama. Teori ini digunakan untuk menganalisis unsur peran yang mengatur perilaku seseorang, dan mengakibatkan seseorang mampu merealisasikan berbagai tindakan orang lain pada batas - batas tertentu, yakni melalui aspek dinamis dari kedudukan, perangkat berbagai hak dan kewajiban, perilaku sosial dari pemegang kedudukan, dan aktivitas yang dimainkan oleh pemegang kedudukan.

Penelitian - penelitian terdahulu yang relevan juga dikaji guna untuk mengidentifikasi kecenderungan tema, pendekatan metodologis, serta temuan - temuan yang telah ada terkait implementasi peran pik-r dalam edukasi kesehatan reproduksi. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat kerangka berpikir penelitian sekaligus menemukan celah penelitian (*research gap*) yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya, khususnya dalam implementasi peran pik-r dalam edukasi kesehatan reproduksi sebagai program inovasi untuk pencegahan pernikahan usia dini.

Dengan demikian, tinjauan pustaka tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan referensi, tetapi juga sebagai pijakan akademik yang menegaskan posisi penelitian ini dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada studi Respon pelaksanaan, peran pik-r serta metode serta hambatan dalam mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi.

### **2.1.1. Review Penelitian Sejenis**

Review penelitian sejenis merupakan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kajian ini mencakup gambaran mengenai fokus permasalahan yang dikaji, identitas peneliti, lokasi dan waktu penelitian, pendekatan serta metode yang digunakan, hingga temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Penelitian - penelitian sebelumnya tersebut berfungsi sebagai rujukan konseptual dan metodologis yang membantu peneliti dalam menyusun dan mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu serta memiliki relevansi dengan topik penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama merupakan penelitian yang dikemukakan oleh Irmawati, Misdayanti, dan Wa Anasari (2025) berjudul “Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam Pemahaman Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 16 Konawe Selatan”. Penelitian ini mengkaji mengenai peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam edukasi kesehatan reproduksi. Kajian tersebut dilatarbelakangi bahwa kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, rendahnya pengetahuan serta terbatasnya akses terhadap informasi mendorong pentingnya akan kehadiran PIK-R di lingkungan sekolah sebagai ruang edukasi yang aman serta nyaman bagi remaja.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peran PIK-R dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. Secara spesifik, peran PIK-R dipahami melalui dimensi keterlibatan siswa dalam program PIK-R, penyediaan dan penyebaran informasi terkait kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data primer diambil dari hasil wawancara, sedangkan sumber data sekunder berupa literatur dan dokumentasi yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PIK-R di SMA Negeri 16 Konawe Selatan belum berjalan secara optimal. Berdasarkan data temuan memperlihatkan bahwa tidak seluruh siswa merasakan keberadaan serta manfaat PIK-R di sekolah. Salah satu faktor penghambat yang diidentifikasi adalah kurang maksimalnya sosialisasi mengenai program PIK-R kepada seluruh siswa, hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa mengenai isu - isu tentang kesehatan reproduksi.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama - sama berfokus pada peran PIK-R dalam meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi pada siswa. Namun, penelitian ini akan dilakukan di SMAI Al - Mukhlis yang memiliki perbedaan secara kontekstual, karena berada dalam lingkungan sekolah berbasis keagamaan (Islam), memungkinkan munculnya dinamika nilai, norma, serta pendekatan edukasi yang berbeda dalam implementasi PIK-R. Selain itu juga, penelitian ini akan lebih menekankan pada analisis implementasi peran PIK-R menggunakan kerangka teori peran Soerjono Soekanto, sehingga tidak hanya menilai capaian program, tetapi juga mengkaji kesesuaian antara peran yang diharapkan (*ideal role*), peran yang diatur secara normatif, dan peran yang benar-benar dijalankan di lapangan.

Penelitian kedua, merupakan penelitian yang dikemukakan oleh Arya Saputra Ramadani dan Ananda Stevvan (2025) berjudul “Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Bangka Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta”. Penelitian ini mengkaji fenomena banyaknya unit PIK-R yang pasif serta belum menjalankan fungsi - fungsi utamanya secara optimal, seperti fungsi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), konseling remaja, rujukan layanan, pengembangan kegiatan kreatif, serta pengembangan minat dan bakat anggota PIK-R.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis implementasi manajemen Sumber Daya Manusia dalam PIK-R, yang meliputi proses rekrutmen anggota, seleksi calon anggota, pelatihan dan pengembangan kapasitas, penilaian kinerja, serta strategi penjaminan mutu anggota. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan studi kasus, sehingga peneliti menggali secara mendalam praktik pengelolaan Sumber Daya Manusia di dalam Organisasi PIK-R sebagai faktor penentu keberhasilan pelaksanaan program - program PIK-R, termasuk program edukasi kesehatan reproduksi. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan PIK-R bukan hanya sebagai wadah edukasi remaja, tetapi juga sebagai organisasi yang memerlukan tata kelola SDM dengan tujuan agar peran - peran normatifnya dapat dijalankan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sumber Daya Manusia yang efektif di PIK-R berkontribusi signifikan dalam keberhasilan organisasi melalui fungsi edukatif dan konseling remaja. Proses rekrutmen dilakukan secara terbuka dan transparan untuk menjaring remaja yang memiliki komitmen serta motivasi berkontribusi dalam kegiatan sosial edukatif. Melalui program secara berkelanjutan seperti Workshop, Mentoring, dan Berkolaborasi dengan berbagai mitra berdampak pada peningkatan kompetensi keanggotaan PIK-R. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan Sumber Daya Manusia yang sistematis menjadi faktor kunci yang memungkinkan PIK-R menjalankan peran edukasi kesehatan reproduksi secara konsisten serta berdampak luas bagi remaja.

Penelitian ini memiliki relevansi dalam implementasi peran PIK-R, walaupun pada penelitian ini menitikberatkan pada aspek manajemen Sumber Daya Manusia di PIK-R berbasis masyarakat, temuan penelitian ini memberikan pijakan penting bahwa keberhasilan peran edukatif PIK-R sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan Sumber Daya Manusia melalui pendidik sebaya dan konselor sebaya, hal ini saling berkaitan satu sama lain melalui kapasitas, komitmen, dan seluruh

pengurus PIK-R di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa implementasi peran PIK-R dalam edukasi kesehatan reproduksi tidak dapat dilepaskan dari faktor organisasi dan manajerial yang menjadi salah satu aspek penting dalam menganalisis penelitian di SMAI Al - Mukhlis.

Penelitian ketiga, merupakan penelitian yang dikemukakan oleh Hasrah Murni, Darmayanti, Arneti (2025) berjudul “Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Miftahul Jannah dalam persiapan Pernikahan pada Remaja”. Penelitian ini mengkaji penguatan peran PIK-R “Miftahul Jannah” dalam penyiapan kehidupan bagi remaja di MAN 2 Kota Bukittinggi. Berangkat dari temuan bahwa remaja usia 17 - 19 tahun belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyiapan kehidupan bagi remaja, khususnya dalam aspek kesehatan reproduksi padahal fase remaja merupakan periode transisi krusial yang menentukan kualitas kesehatan reproduksi di masa dewasa.

Fokus utama penelitian ini adalah pada optimalisasi peran pendidik sebaya dan konselor sebaya dalam struktur organisasi PIK-R sebagai agen utama edukasi kesehatan reproduksi remaja. PIK-R diposisikan sebagai ruang strategis dalam memberikan informasi, konseling, serta pembentukan sikap dan perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan keluarga bagi remaja. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan terstruktur yang meliputi pemberian materi tentang peran PIK-R, kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko, strategi penyuluhan dan konseling bagi remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PIK-R menjadi salah satu sarana yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyiapan kehidupan

keluarga bagi remaja serta kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan edukasi ataupun sosialisasi melainkan memerlukan perhatian dalam kerangka pembinaan remaja secara kompleks dan menyeluruh. Dengan demikian, PIK-R berkontribusi tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman akan kesehatan reproduksi, tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapan fisik sebelum memasuki fase pernikahan dan reproduksi.

Penelitian ini memiliki relevansi terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu remaja sebagai sasaran utama program PIK-R, serta kesamaan fokus kajian mengenai peran PIK-R dalam edukasi kesehatan reproduksi. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai bahan kajian yang memperkuat bahwa PIK-R memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi bagi remaja, sekaligus menjadi pijakan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dinamika implementasi peran PIK-R, faktor pendukung dan penghambat, serta implementasi dalam konteks pada tingkatan sekolah.

**Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis**

<b>No</b>	<b>Nama Penulis</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
1.	Irmawati, Misdayanti, Wa Anasari.	Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam pemahaman Kesehatan Reproduksi di SMA	Pendekatan Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama - sama	Penelitian terdahulu membahas implementasi peran PIK-R sehingga tidak hanya menilai capaian program, tetapi juga mengkaji

		Negeri 16 Konawe Selatan.		berfokus pada peran PIK-R dalam meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi pada siswa.	kesesuaian antara peran yang diharapkan ( <i>ideal role</i> ), peran yang diatur secara normatif, dan peran yang benar-benar dijalankan di lapangan.
2.	Arya Saputra Ramadani, Ananda Stevvan	Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) di Bangka Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta.	Pendekatan Kualitatif dengan Studi Kasus	Sama-sama mengkaji implementasi peran PIK-R dalam edukasi kesehatan reproduksi melalui program organisasi dan manajerial yang menjadi salah satu aspek penting dalam menganalisis melalui peran Pik-r dan Edukasi Kesehatan Reproduksi.	Penelitian terdahulu menggunakan Program Manajemen Sumber Daya Manusia di dalam Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), sedangkan peneliti menggunakan program Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam memberikan edukasi mengenai Kesehatan Reproduksi.
3.	Hashrah Murni, Darmayanti , Arneti	Peran Pusat Informasi Konseling Remaja	Pendekatan Kualitatif Deskriptif	Sama-sama menganalisis mengenai remaja	Penelitian terdahulu berfokus pada pernikahan usia

		(PIK-R) Miftahul Jannah dalam persiapan pernikahan pada remaja.		sebagai sasaran utama program PIK-R, serta peran PIK-R dalam edukasi kesehatan reproduksi, selain itu juga dapat memperkuat bahwa PIK-R memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi bagi remaja, sekaligus menjadi pijakan mengenai dinamika implementasi peran serta program PIK-R dalam kesehatan reproduksi.	dini atau remaja, sedangkan pada penelitian ini menitikberatkan pada implementasi peran pik-r dan program edukasi kesehatan reproduksi. PIK-R berkontribusi tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman akan kesehatan reproduksi, tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapan fisik sebelum memasuki fase pernikahan dan reproduksi.
--	--	-----------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*Sumber : Olahan Peneliti (2026)*

Penelitian Pertama dilakukan oleh Irmawati, Misdianti, Wa Anasari (2025) dengan judul “*Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam Pemahaman Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 16 Konawe Selatan*”. Penelitian ini mengkaji mengenai peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam edukasi kesehatan reproduksi. Kajian tersebut dilatarbelakangi bahwa kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi,

rendahnya pengetahuan serta terbatasnya akses terhadap informasi mendorong pentingnya akan kehadiran PIK-R di lingkungan sekolah sebagai ruang edukasi yang aman serta nyaman bagi remaja.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam mengenai peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Temuan ini menunjukkan bahwa Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) turut berperan dalam memberikan pemahaman edukasi mengenai kesehatan reproduksi bagi siswa/siswi di tingkat sekolah (SMA).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu sama - sama berfokus pada peran PIK-R dalam meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi pada siswa. Keduanya juga menempatkan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) ini sebagai implementasi program edukasi mengenai kesehatan reproduksi.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian. Penelitian Irmawati, Misdianti, Wa Anasari membahas Penelitian peran PIK-R dalam meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi pada siswa, sedangkan peneliti secara spesifik menelaah Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) yang berada dalam lingkungan sekolah berbasis keagamaan (Islam), memungkinkan munculnya dinamika nilai, norma, serta pendekatan edukasi yang berbeda dalam implementasi PIK-R. Selain itu juga, penelitian ini akan lebih menekankan pada analisis implementasi peran PIK-R menggunakan kerangka teori peran Soerjono Soekanto, sehingga tidak hanya

menilai capaian program, tetapi juga mengkaji kesesuaian antara peran yang diharapkan (*ideal role*), peran yang diatur secara normatif, dan peran yang benar-benar dijalankan di lapangan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Arya Saputra Ramadani, Ananda Stevvan (2025) yang berjudul “*Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Bangka Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi peran PIK-R dalam edukasi kesehatan reproduksi melalui program organisasi dan manajerial yang menjadi salah satu aspek penting dalam menganalisis melalui peran Pik-r dan Edukasi Kesehatan Reproduksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus model (Creswell, 2007) metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam tentang implementasi manajemen sumber daya manusia (SDM) di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Bangka, DKI Jakarta. Penelitian ini berfokus pada identifikasi strategi manajemen SDM, kendala yang dihadapi, serta evaluasi efektivitas implementasi program terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji subjek penelitian yakni pengurus Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) untuk memahami konteks spesifik organisasi dan elemen manajemen SDM diterapkan secara integrasi.

Sementara itu, perbedaan terletak pada objek dan karakteristik yang diteliti. Penelitian Arya Saputra Ramadani dan Ananda Stevvan berfokus pada implementasi manajemen sumber daya manusia (SDM), sedangkan penelitian

peneliti menelaah tentang implementasi peran pik-r dalam edukasi kesehatan reproduksi. Selain itu juga, penelitian peneliti memperhatikan peran pik-r seperti respon dan usaha dalam melaksanakan program edukasi mengenai kesehatan reproduksi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hasrah Murni, Darmayanti dan Arneti (2025) berjudul "*Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Miftahul Jannah dalam persiapan Pernikahan pada Remaja*". Penelitian ini mengkaji mengenai implementasi program KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) Kesehatan Reproduksi dan seksual bagi calon pengantin di Kota Bukittinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dimana pada penelitian ini Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) berperan memberikan informasi dan konseling pada remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) mempunyai tugas sebagai Pendidik Sebaya, Konselor Sebaya dimana dapat menjadi fasilitator bagi para remaja (kelompok sebayanya).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti dalam melihat peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) sebagai ruang implementasi program dan representasi kelompok remaja. Keduanya sama-sama membahas mengenai peran implementasi program edukasi, di penelitian terdahulu membahas mengenai KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) sedangkan peneliti adalah Kesehatan Reproduksi.

Adapun perbedaan terletak pada fokus dan konteks kajian. Penelitian Hasrah Murni, Darmayanti, dan Arneti menitikberatkan pada penggunaan konseling teman

sebayu yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan pendewasaan usia perkawinan pada remaja, sedangkan penelitian peneliti secara khusus memfokuskan kajian pada Implementasi Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Siswa/siswi di SMAI Al - Mukhlis Kecamatan Cangkuang.

### **2.1.2. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan gambaran alur berpikir peneliti dalam memahami suatu konsep yang digunakan dalam penelitian. Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana penelitian pendekatan deskriptif dikaji berdasarkan konsep yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam Penelitian yang berjudul *“Implementasi Peran PIK-R dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Siswa/Siswi di SMAI Al-Mukhlis Kecamatan Cangkuang”* berangkat dari asumsi bahwa remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Pada fase ini, remaja membutuhkan akses informasi yang benar, edukatif, dan kontekstual terkait kesehatan reproduksi agar mampu membentuk sikap serta perilaku yang bertanggung jawab.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan program yang digagas oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional sebagai wadah pelayanan informasi, edukasi, dan konseling bagi remaja melalui pendekatan teman sebaya (peer educator). Dalam konteks sekolah, PIK-R berfungsi sebagai sarana preventif dan edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai

kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, serta pencegahan perilaku berisiko.

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas dasar teori peran menurut *Soerjono Soekanto* yang menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Peran mencakup hak dan kewajiban yang dijalankan sesuai dengan norma dan harapan sosial yang melekat pada suatu posisi. Dalam penelitian ini, PIK-R diposisikan sebagai aktor sosial di lingkungan sekolah yang memiliki peran normatif (sesuai pedoman BKKBN), peran ideal (harapan sekolah dan siswa), serta peran aktual (pelaksanaan nyata di lapangan).

### **2.1.2.1 Komunikasi**

#### **2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk dapat hidup bermasyarakat serta berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi. Mempelajari komunikasi berarti meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi (menulis, berbicara, dan sebagainya) di samping itu, ini juga berarti belajar menganalisis peristiwa komunikasi sebagai peristiwa sosial.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang berakar dari kata *communis* yang berarti “sama”. Makna “sama” dalam konteks ini merujuk pada adanya kesamaan makna antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dengan demikian, komunikasi dapat dikatakan berlangsung apabila pengirim dan penerima pesan memiliki pemahaman

yang sejalan terhadap pesan yang disampaikan. Tanpa adanya kesamaan makna, proses komunikasi tidak dapat berjalan secara efektif (Effendy, 2002).

Secara terminologi, Hovland, Janis & Kelley menyampaikan bahwa Komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Definisi lain yang dikemukakan oleh *Stewart L. Tubss dan Silvia Moss* adalah “Proses penciptaan makna diantara dua orang atau lebih” definisi ini dipandang lebih berimbang dari kedua pelaku komunikasi adalah aktif. Pesan yang disampaikan juga boleh ditafsirkan sesuai apa yang diterima oleh pihak kedua. Oleh sebab itu, dalam komunikasi ada proses menciptakan makna oleh peserta komunikasi sampai ada makna yang telah atau akan disepakati dan dipahami oleh kedua belah pihak.

Komunikasi, sebagai kata yang abstrak, pada dasarnya sulit didefinisikan. Komunikasi memiliki sejumlah arti. Para pakar telah membuat banyak upaya untuk mendefinisikan komunikasi. Namun, menetapkan satu definisi tunggal terbukti tidak mungkin dan tidak berguna, utamanya melihat pada berbagai ide yang dibawa dalam istilah itu. Definisi mana yang dipilih, tergantung kegunaannya, dalam hal apa definisi itu diperlukan.

Definisi lain dari **Harold D. Lasswell**, komunikasi dapat dijelaskan melalui rumusan klasik: *Who says what in which channel to whom with what effect?* rumus ini menggambarkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terdiri dari lima unsur yaitu :

1. **Who (Siapa)** → komunikator sebagai pengirim pesan
2. **Says What (Mengatakan apa)** → pesan yang disampaikan
3. **In Which Channel (Melalui saluran apa)** → media yang digunakan
4. **To Whom (Kepada siapa)** → komunikan sebagai penerima pesan
5. **With What Effect (Dengan efek apa)** → dampak yang dihasilkan dan diterima oleh komunikan

#### 1. Komunikator (*Who Says*)

Pihak yang memulai komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikator ini dapat merujuk pada individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau mungkin suatu negara. Dalam mencapai tujuannya, pihak komunikator harus mampu mengubah pikirannya ke dalam bentuk simbol verbal atau non-verbal yang ideal untuk dapat diterima oleh komunikan. Peristiwa ini dikenal sebagai proses *encoding*. Dalam konteks penelitian yang dilakukan peneliti maka komunikator dalam proses penyampaian edukasi kesehatan reproduksi yakni PIK-R, komunikasi yang dilakukan diubah ke dalam bentuk verbal atau non-verbal.

#### 2. Pesan (*What In*)

Apa yang hendak disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam definisinya, pesan berarti sekumpulan simbol, baik verbal atau non-verbal yang berisikan nilai atau makna. Simbol yang paling utama digunakan dalam penyampaian pesan adalah simbol verbal karena lebih memungkinkan kemudahan untuk saling berbagi pikiran dengan pihak lain. Simbol verbal biasanya berupa bahasa, ucapan, maupun tulisan. Sedang penggunaan simbol non-verbal dapat dilakukan melalui gerakan tubuh, gambar, lukisan, dan lain

sebagainya. Dalam konteks penelitian yang dilakukan peneliti maka pesan yang disampaikan adalah informasi mengenai kesehatan reproduksi.

### 3. Media (*Which Channel*)

Media atau perantara yang digunakan komunikator untuk menyalurkan pesan kepada komunikan, baik secara langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung (media cetak atau elektronik). Jenis Pesan verbal atau non-verbal yang ingin disampaikan sangat berpengaruh dengan bentuk media yang akan digunakan. Selain itu, pemilihan media juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya situasi, kondisi, tujuan yang ingin dicapai, dan target komunikan yang ingin dijangkau. Dalam konteks penelitian yang dilakukan peneliti PIK-R menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi secara langsung (tatap muka), situasi ini menggambarkan bahwa PIK-R sebagai komunikator lebih banyak menyampaikan pesannya dalam bentuk verbal.

### 4. Komunikan (*To Whom*)

Target penerima pesan yang diinginkan oleh komunikator. Komunikan juga dapat merujuk kepada individu, kelompok, organisasi, perusahaan, hingga negara. Dalam proses penerimaan pesan, pihak komunikan memaknai simbol verbal atau non-verbal yang disampaikan oleh komunikator menjadi suatu makna atau gagasan tertentu yang mereka pahami. Proses tersebut disebut juga dengan proses *decoding*. Dalam konteks penelitian yang dilakukan peneliti, dalam hal ini maka yang berperan sebagai komunikan yakni Siswa/Siswi dari SMA Al - Mukhlis.

#### 5. Efek (*With What Effect*)

Dampak yang terjadi setelah pesan diterima oleh komunikan. Bentuk efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator PIK-R pada komunikan Siswa/Siswi SMA Al - Mukhlis dapat berupa perubahan perilaku, perubahan keyakinan, penambahan pengetahuan, dan lain sebagainya.

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. *Onong Uchana Effendy* dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu diantaranya :

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam – macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus di ingat adalah tentang bagaimana cara yang terbaik dalam melakukannya.

4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawakan dengan sebaik – baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Tujuan yang sama adalah agar semua pesan yang akan kita sampaikan dapat dimengerti, dipahami, diterima oleh komunikan.

Menarik kesimpulan dari beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok menyampaikan pesan melalui penggunaan simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal, untuk menyampaikan informasi dan membangun pemahaman bersama. Proses komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan semata, tetapi juga bertujuan untuk memengaruhi, membentuk, atau mengubah sikap serta perilaku pihak lain. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh adanya kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami sebagaimana yang dimaksudkan. Dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi menjadi elemen yang bersifat fundamental karena digunakan oleh individu, kelompok, organisasi, hingga masyarakat untuk menjalin hubungan, berinteraksi, serta membangun realitas sosial dalam berbagai situasi dan konteks komunikasi.

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, tidak terdapat satu definisi komunikasi yang bersifat mutlak benar atau salah. Definisi komunikasi perlu dipahami berdasarkan sejauh mana definisi tersebut mampu menjelaskan fenomena komunikasi yang

dikaji serta kegunaannya dalam menganalisis suatu permasalahan. Beberapa definisi komunikasi dinilai terlalu sempit, misalnya yang membatasi komunikasi hanya sebagai penyampaian pesan melalui media elektronik. Sebaliknya, terdapat pula definisi yang terlalu luas, seperti komunikasi yang dipahami sebagai segala bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk saling memahami pesan. Oleh karena itu, berbagai definisi komunikasi dikembangkan oleh para ahli dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan konteks kajian yang dilakukan.

#### **2.1.2.1.2 Unsur - Unsur Komunikasi**

Komunikasi tidak hanya terjadi begitu saja, dalam prosesnya banyak bagian-bagian penting yang membuat hal tersebut disebut sebagai 'Komunikasi'. Segala aktivitas yang terjadi tidak hanya praktik belaka, namun ada ilmu yang melandasinya. Begitu juga komunikasi, dalam praktiknya didasari oleh ilmu. Termasuk proses memahami dan mempengaruhi satu sama lainnya, bagian-bagian penting yang membentuk komunikasi itu sendiri. Unsur-unsur tersebut menjadi komponen penting agar proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Adapun unsur-unsur komunikasi antara lain sebagai berikut :

##### **1. Pengirim pesan (komunikator)**

Pengirim pesan yang juga disebut komunikator adalah individu atau kelompok yang memulai proses komunikasi. Mereka memiliki motif dan tujuan tertentu saat mengirim pesan yang sering disebut sebagai motif komunikasi. Beberapa orang merujuk pada pengirim pesan sebagai pengirim atau sumber dan dalam beberapa kasus juga disebut encoder karena mereka

melakukan proses penyandian pesan. Penyandian dalam konteks ini adalah proses mengubah pesan kedalam bentuk yang dapat dipahami oleh penerima pesan.

Komunikator dapat terdiri dari satu individu, beberapa individu, atau bahkan kelompok yang lebih besar. Jika anggota-anggota ini memiliki kedekatan dan hubungan emosional yang kuat dalam kelompok kecil disebut sebagai kelompok kecil. Jika tidak memiliki hubungan pribadi yang erat dan ikatan emosional yang lemah dianggap sebagai kelompok besar atau publik. Selain itu, terdapat juga organisasi yang merupakan sekelompok individu dengan tujuan, visi, misi, dan pembagian kerja yang serupa.

## 2. Penerima pesan (komunikan)

Penerima pesan yang juga dapat disebut sebagai komunikan adalah individu yang memiliki kemampuan berpikir dan menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh komunikator. Beberapa ahli juga menggunakan istilah decoder untuk menggambarkan peran komunikan dalam proses komunikasi. Dalam konteks proses komunikasi terutama dalam interaksi antarpribadi, peran komunikator dan komunikan adalah dinamis dan bisa saling bergantian. Dalam konteks penelitian peneliti informasi yang disampaikan komunikator bisa dibalas oleh komunikan, dengannya komunikator bisa menentukan kesamaan makna yang ditangkap oleh komunikan.

## 3. Pesan

Pesan dapat dijelaskan sebagai segala yang komunikator sampaikan kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Pesan pada dasarnya bersifat

konsep abstrak yang memiliki sifat ideologis dan idealistik. Namun, ketika pesan disampaikan dari komunikator kepada komunikan ia menjadi konkret karena diekspresikan dalam bentuk simbol atau lambang, seperti bahasa (lisan atau tulisan), suara (audio), gambar (visual), ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sejenisnya. Dalam konteks ini, istilah lambang komunikasi juga merujuk kepada bentuk pesan yang merupakan manifestasi konkret dari pesan yang sebelumnya bersifat abstrak. Suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh umumnya digolongkan sebagai pesan nonverbal, sementara bahasa lisan dan tertulis termasuk dalam kategori pesan verbal.

#### 4. Saluran komunikasi dan media komunikasi

Saluran komunikasi merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Pemilihan saluran komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks komunikasi, baik melalui saluran formal maupun informal, seperti media lisan, tulisan, maupun media digital.

#### 5. Pengkodean (Encoding)

Dalam komunikasi, pesan yang bersifat abstrak perlu diubah ke dalam bentuk simbol simbol agar dapat disampaikan. Proses perubahan gagasan atau informasi menjadi simbol tertentu, seperti kata-kata, tindakan, atau gambar, disebut sebagai proses pengkodean atau encoding.

#### 6. Penerima Pesan (Receiver)

Penerima pesan adalah pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Penerima berperan dalam menerima pesan yang disampaikan oleh

komunikator serta berusaha memahami isi pesan tersebut sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

#### 7. Pemaknaan Pesan (Decoding)

Pemaknaan pesan atau decoding merupakan proses ketika penerima menafsirkan simbol simbol yang diterimanya untuk membentuk makna. Melalui proses ini, penerima berusaha memahami pesan secara utuh agar sesuai dengan maksud pengirim.

#### 8. Umpan Balik (Feedback)

Umpan balik merupakan respons yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim. Unsur ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa pesan telah diterima dan dipahami, serta menjadi indikator keberhasilan proses komunikasi apabila pemahaman antara kedua pihak memiliki kesamaan makna. (Anas et al., n.d.)

### **2.1.2.1.3 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi tidak hanya terbatas pada proses pertukaran informasi dan pesan semata. Lebih dari itu, komunikasi mencakup berbagai aktivitas interaksi antara individu maupun kelompok yang melibatkan pertukaran realitas sosial, seperti data, fakta, gagasan, hingga imajinasi. Dalam kerangka pemikiran William I. Gordon, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2010), komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri, proses aktualisasi diri, serta menjaga keberlangsungan hidup manusia. Melalui komunikasi, individu dapat memperoleh kebahagiaan, mengurangi tekanan dan ketegangan, serta membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain, termasuk melalui komunikasi yang bersifat menghibur. Dalam fungsi ini, komunikasi juga berkaitan erat dengan aspek kultural. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik, di mana budaya memengaruhi pola perilaku komunikasi, sementara komunikasi berperan dalam membentuk, mempertahankan, mengembangkan, serta mewariskan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif memiliki keterkaitan yang erat dengan komunikasi sosial dan dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok. Bentuk komunikasi ini tidak selalu bertujuan untuk memengaruhi pihak lain, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan emosi. Penyampaian emosi tersebut umumnya dilakukan melalui pesan-pesan nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, atau simbol-simbol lain yang mencerminkan kondisi emosional individu.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan bentuk komunikasi yang biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam suatu komunitas. Jenis komunikasi ini

diwujudkan melalui berbagai upacara atau kegiatan simbolik yang berlangsung sepanjang siklus kehidupan manusia, yang oleh para antropolog disebut sebagai rites of passage. Contohnya meliputi upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, individu menggunakan bahasa, simbol, dan perilaku tertentu untuk menegaskan nilai, tradisi, serta kebersamaan dalam komunitas.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki tujuan yang beragam, antara lain untuk memberikan informasi, mendidik, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, memengaruhi perilaku, serta memberikan hiburan. Tujuan-tujuan tersebut pada dasarnya bersifat persuasif, karena komunikasi digunakan sebagai alat untuk memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu lain. Dalam fungsi ini, komunikasi berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi maupun profesional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Komunikasi yang berfungsi informatif pun tetap mengandung unsur persuasif, karena komunikator mengharapkan komunikan mempercayai bahwa informasi yang disampaikan bersifat benar dan penting untuk diketahui. (Razali et al., 2020)

#### **2.1.2.1.4 Jenis - jenis Komunikasi**

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan menciptakan kesamaan makna. Dalam kajian ilmu komunikasi, jenis-jenis komunikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek, di antaranya sebagai berikut

##### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang saling terhubung secara emosional, fisik, dan psikologis. Ini melibatkan pertukaran informasi, ide, emosi, dan perasaan antara individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. Komunikasi interpersonal melibatkan banyak elemen, termasuk komunikasi verbal, nonverbal, serta persepsi dan pemahaman yang saling dimiliki oleh para pihak yang berkomunikasi. Pada dinamika interaksi manusia, proses komunikasi interpersonal berperan kunci dalam membentuk hubungan yang kuat dan bermakna. Proses ini melibatkan pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima melalui berbagai saluran komunikasi, serta pemahaman yang saling terjalin antara keduanya.

Berdasarkan proses ini, faktor-faktor seperti persepsi, empati, dan kejelasan pesan sangat memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin. Pada setiap interaksi antarindividu, beragam faktor berperan penting dalam membentuk dan memengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut meliputi unsur psikologis, seperti persepsi, emosi, dan sikap, yang dapat memengaruhi cara individu menyampaikan dan menerima pesan. Selain

itu, konteks sosial, budaya, dan lingkungan juga memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana komunikasi interpersonal dipahami dan diinterpretasikan oleh individu yang terlibat.

## 2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merujuk pada proses penyampaian pesan kepada khalayak yang besar dalam waktu yang bersamaan melalui berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet. Tujuan utama komunikasi massa adalah menyebarkan informasi, mempengaruhi opini, dan membentuk sikap serta perilaku masyarakat secara massal.

Fungsi komunikasi massa menjadi pondasi penting dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat modern. Melalui media massa, informasi tersebar luas dan cepat, membentuk opini publik serta memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Selain itu, komunikasi massa juga menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan penting dari pemerintah dan lembaga lainnya kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Komunikasi massa memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

## 3. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah proses penyampaian informasi, ide, dan gagasan antara anggota organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan interaksi antara individu, kelompok, dan struktur organisasi untuk memfasilitasi pemahaman bersama, pengambilan keputusan, serta koordinasi tindakan. Komunikasi organisasi memiliki beberapa karakteristik penting, termasuk

lintas hierarki, lintas departemen, dan lintas fungsi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi tidak hanya terjadi secara vertikal dari manajemen ke bawah, tetapi juga secara horizontal antara departemen dan fungsi yang berbeda dalam organisasi. Komunikasi organisasi bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan yang penting dalam konteks organisasi, antara lain:

### **2.1.2.2 Komunikasi Kesehatan**

#### **2.1.2.2.1 Definisi Komunikasi Kesehatan**

Komunikasi kesehatan merupakan proses penyampaian informasi, edukasi, dan pesan persuasif yang berkaitan dengan isu kesehatan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat luas, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, serta membentuk perilaku sehat. Dalam perspektif ilmiah, komunikasi kesehatan tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga pada strategi penyampaian pesan yang efektif agar mampu memengaruhi perilaku dan keputusan kesehatan masyarakat.

Di Indonesia, peran komunikasi kesehatan juga sangat signifikan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting pada balita tahun 2022 masih berada di kisaran 21,6%. Selain itu, angka pernikahan dini dan kehamilan remaja masih menjadi perhatian dalam konteks kesehatan reproduksi. Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa kurangnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja menjadi salah satu faktor risiko terjadinya perilaku berisiko. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi kesehatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga harus bersifat edukatif dan transformatif.

Komunikasi kesehatan merupakan cabang kajian ilmu komunikasi yang berfokus pada proses penyampaian pesan kesehatan guna memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku individu maupun masyarakat. Secara konseptual, komunikasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan transfer informasi medis, tetapi juga mencakup strategi persuasi, edukasi, advokasi kebijakan, hingga pemberdayaan komunitas.

Menurut Everett M. Rogers dalam teori *Diffusion of Innovations*, proses komunikasi berperan penting dalam menyebarkan inovasi, termasuk inovasi di bidang kesehatan seperti imunisasi, penggunaan alat kontrasepsi, dan perilaku hidup bersih. Rogers menekankan bahwa adopsi perilaku kesehatan dipengaruhi oleh saluran komunikasi, waktu, sistem sosial, dan karakteristik inovasi itu sendiri. Dalam konteks kesehatan masyarakat, teori ini menjelaskan mengapa sebagian kelompok lebih cepat menerima program kesehatan dibanding kelompok lainnya.

Secara teoretis, komunikasi kesehatan juga banyak dipengaruhi oleh model perubahan perilaku seperti *Health Belief Model* (HBM) yang menjelaskan bahwa individu akan mengadopsi perilaku sehat jika mereka merasa rentan terhadap suatu penyakit, memahami tingkat keparahannya, serta meyakini manfaat tindakan pencegahan. Model ini memperlihatkan bahwa pesan kesehatan harus menyentuh aspek kognitif dan afektif secara bersamaan.

#### **2.1.2.2.2 Fungsi Komunikasi Kesehatan**

Komunikasi kesehatan merupakan instrumen strategis dalam sistem kesehatan masyarakat yang berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mekanisme perubahan perilaku, penguatan kebijakan, dan

pemberdayaan sosial. Tujuan dari adanya Komunikasi Kesehatan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Memberikan informasi penting

Dasar komunikasi kesehatan adalah menyampaikan pengetahuan ilmiah tentang masalah kesehatan dan cara menjaga kesehatan. Ketika masyarakat memiliki akses ke informasi yang jelas dan akurat, hal itu akan menghilangkan hambatan yang disebabkan oleh ketidaktahuan dan prasangka. Fungsi ini melampaui sekadar menyiarkan melainkan membuat pengetahuan kesehatan dapat diakses dan dipahami oleh khalayak.

b. Peran Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan pendekatan yang berorientasi pada pencegahan di mana komunikasi berfungsi sebagai fondasi penting. Tidak hanya berbagi informasi satu kali, pendidikan melibatkan keterlibatan berkelanjutan yang membantu orang memahami tidak hanya apa yang harus dilakukan, tetapi mengapa hal itu penting. Fungsi ini sangat ampuh karena mengatasi akar penyebab masalah kesehatan daripada hanya mengobati gejalanya.

c. Memotivasi Individu untuk Berubah

Informasi dan pendidikan saja tidak menjamin perubahan perilaku. Di situlah motivasi berperan. Komunikasi kesehatan bertujuan untuk memotivasi individu agar menerapkan informasi kesehatan pada perilaku dan gaya hidup pribadi mereka melalui proses bertahap yang bijaksana. Fungsi motivasi ini mengakui bahwa perubahan perilaku terjadi secara bertahap. Awalnya, orang

mengembangkan minat pada topik kesehatan melalui komunikasi yang menarik. Kemudian mereka memasuki fase evaluasi, di mana mereka mempertimbangkan manfaat dan hambatan dalam melakukan perubahan.

d. Memahami Relevansi Pribadi

Motivasi menjadi lebih kuat ketika orang melihat bagaimana informasi kesehatan berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sendiri. Pesan kesehatan umum seringkali gagal karena tidak terhubung dengan pengalaman individu. Komunikasi motivasi yang sukses menyesuaikan pesan dengan audiens tertentu, mengatasi kekhawatiran unik mereka, dan menunjukkan manfaat nyata yang akan mereka alami. Ketika orang mengenali diri mereka sendiri dalam pesan kesehatan, mereka jauh lebih mungkin untuk mengambil tindakan.

e. Persuasi untuk Perubahan Gaya Hidup

Sementara motivasi menanam benih perubahan, persuasi secara aktif membudidayakannya. Persuasi mewakili upaya sadar dan strategis untuk mengubah pemahaman, nilai, dan perilaku. Dalam komunikasi kesehatan, persuasi digunakan secara sengaja untuk mempengaruhi perasaan, sikap, dan keyakinan yang mendasari perilaku kesehatan.

Fungsi ini mungkin tampak manipulatif pada pandangan pertama, tetapi ketika digunakan secara etis, persuasi melayani kebaikan yang lebih besar. Ini membantu orang mengatasi bias kognitif dan pemikiran jangka pendek yang mencegah pilihan sehat. Misalnya, komunikasi persuasif dapat menekankan

manfaat langsung dari olahraga daripada hasil di masa depan yang jauh, karena mengetahui bahwa imbalan langsung lebih menarik bagi kebanyakan orang.

f. **Konseling untuk Menyelesaikan Masalah**

Konseling merupakan fungsi komunikasi kesehatan yang paling personal. Konseling sangat bergantung pada keterampilan komunikasi dan hubungan untuk membantu individu mengatasi masalah tertentu. Tidak seperti pendekatan komunikasi massa, konseling melibatkan interaksi langsung dua arah yang berfokus pada kebutuhan individu.

Konselor kesehatan yang efektif harus berkomunikasi dengan empati yang tulus dan membangun kepercayaan dengan orang-orang yang mereka bantu. Ini membutuhkan mendengarkan secara aktif benar-benar mendengar apa yang dikatakan orang daripada hanya menunggu untuk merespons. Seorang konselor perlu memahami tidak hanya kata-kata yang diucapkan tetapi juga perasaan dan kekhawatiran di baliknya. Hanya dengan demikian mereka dapat membantu orang mengurangi atau menyelesaikan tantangan kesehatan mereka.

### **2.1.2.2.3 Karakteristik Komunikasi Kesehatan**

Pembahasan mengenai fungsi komunikasi kesehatan telah memberikan gambaran mengenai tujuan dan peran strategisnya dalam meningkatkan upaya kesehatan di masyarakat. Kendati demikian, untuk memahami bagaimana fungsi tersebut dapat diimplementasikan secara efektif, diperlukan kajian mengenai karakteristik komunikasi kesehatan yang menjadi landasannya. Karakteristik yang

menjadi pedoman sikap seorang komunikator pada komunikasi dalam proses penyampaian pesannya. Menurut Sitepu (2018) ada beberapa karakteristik dari komunikasi kesehatan terapeutik, yaitu :

- a. Ikhlas (*Genuiness*), seorang tenaga kesehatan harus bisa menunjukkan sikap keikhlasannya dan bisa dirasakan oleh klien, ini merupakan modal awal dalam menjalin komunikasi dengan klien dan bisa mengurangi hambatan komunikasi tertentu.
- b. Empati, sebagai tenaga kesehatan harus bisa memiliki rasa empati, empati disini adalah bisa merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Empati ini tidak bisa dengan dibuat-buat.
- c. Kehangatan, seorang tenaga kesehatan sebaiknya memiliki sifat ini. Dengan suasana hangat membuat klien merasa bebas bercerita dan mengungkapkan pendapatnya tanpa ada batasan. Situasi ini bisa menjadikan komunikasi sebagai terapi yang mendorong dalam proses penyembuhan klien.

Dalam Konteks penelitian ini, komunikator yakni PIK-R harus memiliki karakteristik Ikhlas dalam menjalin dan menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Disertai dengan empati menjadi PIK-R perlu memposisikan diri dan mampu memberikan informasi dengan komunikasi, sebagai upaya perubahan perilaku. Komunikasi akan merasa komunikasi yang terjalin antar komunikator dan komunikasi tidak hanya sekedar penyampaian informasi belaka, namun jauh dari itu ada hal yang lebih substantif untuk dipahami komunikasi yakni, bagaimana kesehatan adalah bagian paling mahal dalam hidup manusia. Kehangatan sebagai bekal untuk mendapatkan kepercayaan komunikasi yang

hendak memberikan umpan balik dari informasi yang disampaikan oleh komunikator.

#### **2.1.2.2.4 Jenis - Jenis Komunikasi Kesehatan**

Sejak awal kemunculannya di masyarakat kuno hingga saat ini, komunikasi kesehatan telah terintegrasi ke dalam berbagai bidang masyarakat kita. Meskipun bidang ini memiliki banyak aspek, terdapat empat jenis umum komunikasi kesehatan kontemporer: promosi kesehatan, interaksi pasien-penyedia layanan kesehatan-pengasuh keluarga, intervensi perawatan kesehatan, dan teknologi komunikasi kesehatan.

1. Promosi Kesehatan : Promosi kesehatan didefinisikan sebagai perancangan dan pengembangan kampanye kesehatan yang bertujuan untuk menjangkau audiens tertentu dan mengkomunikasikan informasi kesehatan penting. Jenis komunikasi kesehatan ini sering menggunakan strategi dari komunikasi massa, komunikasi pemasaran, dan komunikasi strategis, di antara disiplin ilmu lainnya. Individu yang bekerja di bidang promosi kesehatan berfokus pada pembuatan pesan yang efektif yang memotivasi perubahan perilaku positif pada pasien dan masyarakat.
2. Teknologi Komunikasi Kesehatan: Teknologi komunikasi kesehatan mencakup tidak hanya layanan perawatan kesehatan yang menggunakan teknologi komunikasi, seperti aplikasi kesehatan seluler dan layanan Telehealth, tetapi juga teknologi informasi yang membantu organisasi perawatan kesehatan beroperasi lebih efisien dan efektif, seperti rekam medis elektronik. Teknologi komunikasi kesehatan dapat mendukung

segala hal mulai dari interaksi pasien-penyedia layanan hingga promosi dan intervensi perawatan kesehatan, dengan menyederhanakan proses komunikasi antara pakar perawatan kesehatan dan masyarakat, antara pasien dan tim perawatan kesehatan mereka, serta antara para profesional medis.

#### **2.1.2.2.5 Tujuan Komunikasi Kesehatan**

Tujuan komunikasi Kesehatan adalah meningkatkan derajat Kesehatan dengan berbagai informasi yang berkaitan dengan Kesehatan. Secara garis besar tujuan komunikasi kesehatan terbagi dua, yaitu :

1. Tujuan strategis, tujuan strategis komunikasi Kesehatan ada enam, antara lain :
  - a. *Relay information*, yakni penyampaian informasi Kesehatan dari satu pihak kepada pihak lain dengan harapan akan dilanjutkan ke pihak berikutnya.
  - b. *Enable informed decision making*, ialah dapat memberikan informasi dengan baik untuk memungkinkan pengambilan keputusan mengenai kesehatan
  - c. *Promote peer information exchange and emotional support*, adalah meningkatkan pertukaran informasi seputar kesehatan dan mendukung secara emosional
  - d. *Promote healthy behavior*, mempromosikan informasi untuk membiasakan pola hidup sehat.

- e. *Promote selfcare*, yakni mempromosikan pemeliharaan kesehatan diri sendiri.
  - f. *Manage demand for health services*, yakni bagaimana pengelola permintaan layanan Kesehatan yang tersedia
2. Tujuan Praktis, tujuan praktis komunikasi Kesehatan terdiri dari empat:
- a. Meningkatkan pengetahuan yang meliputi, prinsip serta proses dari hakikat komunikasi antar manusia, memilih media yang tepat dan sesuai dengan konteks komunikasi Kesehatan serta mengelola umpan balik atau dampak pesan kesehatan yang sesuai dengan kehendak komunikator dan komunikan.
  - b. Menjadi komunikator yang memiliki kualitas seperti ethos dan kredibilitas yang dimilikinya, dan mengorganisasikan pesan berupa verbal dan nonverbal dalam komunikasi kesehatan.
  - c. Membentuk sikap serta perilaku berkomunikasi yang menyenangkan dan meningkatkan empati dalam berbicara dengan orang lain
  - d. Menentukan segmen komunikasi yang sesuai dengan konteks dan dapat mengelola hambatan – hambatan yang ada dalam kegiatan komunikasi Kesehatan (Liliweri, 2009).

### **2.1.2.3 Peran**

#### **2.1.2.3.1 Definisi Peran**

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peran. Dengan demikian, peran berkaitan erat dengan perilaku yang diharapkan dari individu dalam suatu posisi sosial tertentu.

Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan suatu tindakan, dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya tindakan yang dimiliki oleh setiap individu memiliki arti penting bagi sebagian orang. Pengertian peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking” yang artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Sedangkan istilah peran secara istilah yaitu kombinasi dari berbagai teori, orientasi dan disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi. Peran adalah sebuah istilah yang biasa digunakan dalam dunia teater dimana seorang aktor harus memerankan karakter tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat sehingga keduanya memiliki posisi yang sama. (Suhardono, 1994: 137)

Syamsir Torang menjelaskan bahwa peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan

peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. (Syamsir 2014: 86).

Narwoko dan Suyanto mengatakan bahwa peran (role) diartikan sebagai aspek yang dinamis dari kedudukan (status). (Narwoko&Suyanto, 2010:243) Artinya, seseorang yang telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Artinya tidak ada peran tanpa status dan sebaliknya tidak ada status tanpa peran. Seperti halnya kedudukan, setiap orang dapat mempunyai berbagai peran yang berasal dari pola kehidupan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran juga menentukan apa yang mau dilakukannya untuk masyarakat dan peluang apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Peran menurut Koentjaraningrat adalah perilaku atau tingkah laku individu yang memilih suatu kedudukan tertentu, sehingga konsep peran mengacu pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi/sistem.

Peran menurut Soekanto adalah aspek dinamis kedudukan atau status seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sesuai. (Soekanto, 2014: 213) Dari penjelasan tersebut maka bisa diketahui bahwa peran adalah tindakan seseorang berupa hak dan kewajiban yang berhubungan dengan kedudukan atau statusnya.

Seseorang yang menduduki jabatan tertentu, dapat memainkan fungsinya sesuai dengan jabatan tersebut. Artinya, seseorang dikatakan berperan saat ia

menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari status yang disandangnya. (Walgito, 2003: 7).

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang termasuk hak dan kewajiban dalam suatu kedudukan tertentu. Dari sini dapat kita lihat lebih jauh tentang peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban organisasi PIK Remaja dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini di kalangan remaja.

Sedangkan peran ideal merupakan peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut dalam kedudukannya. Misalnya PIK Remaja sebagai organisasi formal diharapkan dapat membantu mencegah segala bentuk kenakalan remaja, termasuk pernikahan dini, dimana upaya pencegahan pernikahan dini memiliki tujuan akhir yaitu menyadarkan remaja akan beberapa resiko yang 33 ditimbulkan oleh perilaku menikah di bawah umur, baik dari segi biologis, psikologis juga sosial ekonomi.

Hakikat peran dapat dirumuskan sebagai sebagai rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan atau kedudukan. Di dalam hal ini, kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana seharusnya peran itu dijalankan. Apabila dihubungkan dengan PIK Remaja, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan tugas dan wewenang Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK Remaja) sebagai sebuah organisasi. Dapat dikatakan pula bahwa peran berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan oleh PIK Remaja karena kedudukannya sebagai organisasi yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap remaja-remaja di sekitarnya.

### **2.1.2.3.2 Unsur Peran**

Urgensi peran adalah mengatur perilaku seseorang. Peran mengakibatkan seseorang mampu meramalkan berbagai tindakan oranglain pada batas-batas tertentu. Chinoy mengungkapkan bahwa seseorang yang bersangkutan (memiliki peran) akan mampu menyesuaikan perilaku dirinya dengan perilaku orang-orang yang ada di sekelompoknya. (Soekanto dan Sulistyowati, 2017: 210).

Soerjono Soekanto menyebutkan empat unsur penting dari peran (Soekanto,2014: 441) yaitu :

- 1) Aspek dinamis dari kedudukan; Peran dengan hak dan kewajiban merupakan hal tidak bisa dipisahkan. Seseorang yang mempunyai kedudukan tentu mempunyai hak dan kewajiban yang harus dijalankan, sehingga terjadi keseimbangan.
- 2) Perangkat berbagai hak dan kewajiban;
- 3) Perilaku sosial dari pemegang kedudukan; dan
- 4) Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang

Unsur-unsur peran pada hakikatnya adalah aspek dinamis dari suatu jabatan/kedudukan, perangkat hak dan kewajiban, perilaku sosial pemegang jabatan, dan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang.

### **2.1.2.3.3 Konsep Peran**

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) diharapkan dapat berperan dalam membantu masalah-masalah yang dihadapi oleh teman-teman sebayanya. Sebagai pendidik, konselor dan fasilitator, mereka diharapkan dapat menjadi pendengar dan penyampai informasi yang baik sehingga dapat membuat remaja di sekitarnya nyaman saat bercerita atau mengungkap informasi.

Pemberian layanan informasi ini merupakan pelayanan untuk membantu remaja memiliki status kesehatan reproduksi yang baik. Banyak sekali cara yang bisa dilakukan dalam penyampaian informasi ini, baik melalui media tulis seperti poster, spanduk, koran atau media elektronik seperti radio, website, handphone dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam menjalankan program sebagai berikut :

- 1) Pemberian informasi seputar kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga baik melalui sosialisasi, media cetak atau media online.
- 2) Memberikan layanan konseling yang terjamin kerahasiaannya.
- 3) Pengasahan life skill, agar para remaja memiliki kegiatan positif dan terhindar dari perilaku negatif.

Peran dan status sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Konsep peran menurut (Sukanto 2014: 213) adalah sebagai berikut :

- 1) Persepsi peran  
Persepsi peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.
- 2) Ekspektasi peran  
Persepsi peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku. Ekspektasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.
- 3) Konflik peran  
Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.

## Jenis-jenis Peran

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peran terbagi kepada tiga jenis (Sukanto 2014, 214), yaitu :

- 1) Peran aktif Peran aktif adalah seseorang yang berperan seutuhnya, selalu aktif dalam kehadiran dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.
- 2) Peran partisipatif  
Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.
- 3) Peran pasif  
Peran pasif adalah peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran tersebut hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Bruce J. Cohen, jenis-jenis peran adalah sebagai berikut (Cohen, 2009: 47) :

- 1) Peran nyata (*Anacted role*), yaitu cara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan sesuatu sesuai dengan kedudukannya.
- 2) Peran yang dianjurkan (*Prescribed role*), yaitu harapan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan peran.
- 3) Konflik peran (*Role conflict*), yaitu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu jabatan atau lebih, yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peran (*Role distance*), yaitu seseorang yang melaksanakan peran secara emosional. menjalankan peranan tertentu. ikuti perilakunya.
- 5) Kegagalan peran (*Role failure*), yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role model*), yaitu seseorang yang kita contoh, tiru atau ikuti perilakunya
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role set*), hubungan seseorang yang mempunyai peranan dengan individu lainnya.

Dalam karyanya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peran mencakup tiga unsur utama yaitu :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- b. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Unsur pertama menegaskan bahwa peran selalu terkait dengan norma sosial.

Norma merupakan aturan atau pedoman perilaku yang mengatur bagaimana seseorang harus bertindak sesuai dengan kedudukannya. Setiap status memiliki seperangkat norma yang mengatur perilaku pemegang status tersebut. Norma ini berfungsi sebagai batasan sekaligus pedoman dalam menjalankan peran agar tercipta keteraturan sosial. Sebagai contoh, seorang guru memiliki norma untuk mendidik dengan sabar, bersikap objektif, dan menjadi teladan. Apabila norma tersebut dilanggar, maka akan timbul sanksi sosial, baik berupa teguran, kritik, maupun penurunan kepercayaan. Dengan demikian, norma menjadi unsur penting yang membentuk dan mengarahkan pelaksanaan peran dalam masyarakat.

Unsur kedua menunjukkan bahwa peran mengandung aspek ekspektasi sosial (*role expectation*). Artinya, masyarakat memiliki harapan tertentu terhadap individu berdasarkan status yang dimilikinya. Harapan tersebut mencakup tindakan, sikap, dan tanggung jawab yang dianggap pantas dan sesuai dengan kedudukannya. Dalam konteks ini, peran tidak hanya berkaitan dengan kewajiban formal, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan sosial. Sebagai contoh, seorang kepala desa tidak hanya diharapkan menjalankan administrasi pemerintahan, tetapi juga menjadi pemimpin yang mampu mengayomi masyarakat. Harapan-harapan ini membentuk pola perilaku yang diharapkan (*expected*

*behavior*). Apabila individu mampu memenuhi ekspektasi tersebut, maka ia dianggap berhasil menjalankan perannya. Sebaliknya, kegagalan dalam memenuhi ekspektasi dapat menimbulkan konflik peran (*role conflict*) atau ketidaksesuaian peran (*role discrepancy*).

Unsur ketiga menekankan bahwa peran memiliki fungsi struktural dalam masyarakat. Setiap peran berkontribusi terhadap keberlangsungan dan keseimbangan sistem sosial. Dalam perspektif struktural-fungsional, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan.

#### **2.1.2.4 Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R)**

##### **2.1.2.4.1 Definisi Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R)**

PIK Remaja adalah suatu wadah kegiatan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga (BKKBN,2008). Segala sesuatu yang dibutuhkan oleh remaja yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang penyiapan kehidupan berkeluarga serta layanan konseling terdapat pada program..generasi berencana (GenRe) yang diwujudkan dengan adanya Pusat Informasi.Konseling Remaja. Dengan adanya Pusat Informasi Konseling..Remaja (PIK-R) ini diharapkan segala bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan dapat diredam seiring dengan berjalannya tugas-tugas yang direalisasikan.

Menurut Sri Rumini masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja mempunyai peran besar dalam menentukan kehidupan di masa depan. Masa remaja berlangsung 38 antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Witherington menggunakan istilah adolesensi yang dibagi menjadi dua fase sebagai berikut: (1) Preadolescence, yaitu remaja dengan usia berkisar 12-15 tahun dan (2) Late Adolescence, yaitu remaja dengan usia berkisar 15-18 tahun). (Rumini, 2004: 53-54).

Hall berpendapat bahwa remaja merupakan masa "*Strum and Drag*", yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi : antara gangguan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya dia mengemukakan bahwa pengalaman secara sosial selama remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. (Yusuf 2006: 159) Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan periode atau masa pencarian jati diri. Dalam pencarian jati diri tersebut, remaja menghadapi berbagai tantangan. Misalnya dalam memilih lingkaran pertemanan, bimbang ketika menghadapi suatu masalah, emosi yang labil, keinginan untuk menjalin asmara dengan lawan jenis, dan sebagainya. Dalam masa ini remaja penuh dengan gejolak dan kegoncangan sehingga mereka tidak dapat mengontrol emosi dan cenderung mudah tersinggung.

Masa remaja merupakan fase transisi dalam kehidupan remaja. Transisi kehidupan remaja oleh Bank Dunia terbagi menjadi 5 hal (Youth Five Life Transition). Transisi kehidupan yang dimaksud menurut World Bank yaitu: (1) Melanjutkan sekolah (continue learning); (2) Mencari pekerjaan (start working); (3) Memulai kehidupan (form families); (4) Menjadi anggota masyarakat (exercise citizenship); dan (5) mempraktikkan hidup sehat (prantice healthy life). (BKKBN, 2013: 02).

Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) mengacu pada bidang kehidupan dari lima transisi yang dimaksud, yakni mempraktikkan hidup sehat. Kemudian keempat bidang kehidupan lainnya yang akan dimasuki oleh remaja sangat ditentukan oleh berhasil tidanya remaja dalam mempraktikkan hidup yang sehat. Dengan kata lain, ketika seorang remaja gagal berperilaku sehat, kehidupan lainnya. kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan lainnya.

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) ditujukan untuk mewujudkan remaja dalam.rangka tegar remaja untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Adapun ciri-ciri tegar remaja adalah remaja yang terhidar dari perilaku pernikahan dini, seks bebas/seks sebelum menikah dan NAPZA. Artinya remaja yang menunda usia nikah, remaja yang berperilaku hidup bersih dan sehat dan remaja yang bercita-cita mewujudkan remaja tegar yang dapat menjadi role model bagi teman sebayanya. (BKKBN, 2009).

Dalam menjalani tugasnya Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) mempunyai kurikulum dan implementasi modul yang menjadi pegangan.

Sebelumnya modul Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) ini berisi tentang materi-materi yang harus diketahui oleh remaja secara keseluruhan. Namun saat ini, modul tersebut mengalami perubahan yang disesuaikan kebutuhan remaja berdasarkan tahapnya. Modul ini disebut “Modul Tentang Kita. Tentang tubuh, perasaan, masa depan dan kehidupan. Aku dan Kamu”, modul ini mengedukasi para remaja terkait dengan kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan masa depan yang dikemas melalui games, diskusi dan praktik konseling yang asik.

Dapat disimpulkan bahwa peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam menjalankan program sebagai berikut :

- 1) Pemberian informasi seputar kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga baik melalui sosialisasi, media cetak atau media online.
- 2) Memberikan layanan konseling yang terjamin kerahasiaannya.
- 3) Pengasahan life skill, agar para remaja memiliki kegiatan positif dan terhindar dari perilaku negatif.

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) merupakan organisasi yang berada di bawah naungan BKKBN, yang berperan sebagai penyampai informasi tentang masalah remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mana pada masa remaja ini membutuhkan perhatian baik dari segi pengetahuan, perilaku, dan psikologis mereka. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dibentuk atas dasar tujuan menjadikan remaja di Indonesia remaja yang tangguh dan terhindar dari masalah remaja, di dalam hal ini remaja yang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga (BKKBN, 2012).

BKKBN mengembangkan program Genre. Program Genre adalah program yang dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang Pendewasaan Usia Perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Program Genre tersebut dilaksanakan melalui pendekatan langsung kepada remaja serta orang tua yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilaksanakan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) ditujukan untuk mewujudkan remaja dalam rangka tegar remaja untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Adapun ciri-ciri tegar remaja adalah remaja yang terhindar dari perilaku pernikahan dini, seks bebas/seks sebelum menikah dan NAPZA. Artinya remaja yang menunda usia nikah, remaja yang berperilaku hidup bersih dan sehat dan remaja yang bercita-cita mewujudkan remaja tegar yang dapat menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. (BKKBN, 2009).

### **Tujuan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) diantaranya :**

Menurut BKKBN (2008) tujuan khusus dari PIK-R, yaitu :

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para Pembina dan Pengelola PIK Remaja tentang pengertian dan batasan PIK Remaja.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para Pembina dan Pengelola PIK Remaja, tentang tujuan, sasaran dan ruang lingkup PIK Remaja.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para Pembina dan Pengelola PIK Remaja tentang strategi pembentukan, pembinaan dan pengembangan PIK Remaja.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para Pembina dan Pengelola PIK Remaja, tentang pokok-pokok kegiatan dan mekanisme pengelolaan PIK Remaja.

5. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para Pembina dan Pengelola PIK Remaja tentang monitoring, evaluasi dan pelaporan PIK Remaja.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pusat Informasi Konseling Remaja adalah pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi dan pentingnya penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja sehingga terhindar dari permasalahan remaja. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) juga bertujuan untuk mencetak remaja yang memiliki cita-cita, sukses dan berprestasi agar dapat menjadi contoh, model dan idola bagi teman-teman di sekitarnya dan memiliki pengaruh positif yang kuat bagi lingkungannya.

#### **2.1.2.5 Edukasi Kesehatan**

##### **2.1.2.5.1 Definisi Edukasi Kesehatan**

Edukasi kesehatan adalah usaha terencana untuk menyebarkan pengaruh terhadap kesehatan orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga perilaku sasaran dapat sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi edukasi dan promosi kesehatan. Di dalam definisi ini juga terkandung poin-poin meliputi input (pendidik dan sasaran edukasi kesehatan), proses (rencana dan strategi), serta output (melakukan sesuai dengan yang diharapkan). Hasil yang diharapkan dari edukasi atau promosi kesehatan adalah peningkatan perilaku sehingga terpeliharanya kesehatan oleh sasaran dari edukasi kesehatan (Notoatmojo, 2012).

Edukasi kesehatan adalah upaya terencana agar tercipta peluang bagi individu-individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesadaran (*literacy*) serta memperbaiki keterampilan (*life skills*) dan pengetahuan demi kepentingan kesehatannya (Nursalam, 2015).

Menurut WHO (2008) Pendidikan kesehatan adalah proses meningkatkan kontrol dan memperbaiki kesehatan individu maupun masyarakat dengan membuat mereka peduli terhadap pola perilaku dan pola hidup yang dapat mempengaruhi kesehatan. Edukasi adalah suatu proses usaha memberdayakan perorangan, kelompok, dan masyarakat agar memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan, yang dilakukan dari, oleh, dan masyarakat sesuai dengan faktor budaya setempat (Depkes RI, 2012 dalam keperawatan kesehatan komunitas).

Tujuan Edukasi Menurut Chayatin, Rozikin, dan Supradi (2007) terdapat tiga tujuan utama dalam pemberian edukasi kesehatan diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan masalah dan kebutuhan yang mereka inginkan.
- 2) Memahami apa yang mereka bisa lakukan terhadap masalah kesehatan dan menggunakan sumber daya yang ada.
- 3) Mengambil keputusan yang paling tepat untuk meningkatkan kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2012), berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode edukasi yaitu:

1. Metode berdasarkan pendekatan perorangan

Metode ini bersifat individual dan biasanya digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertarik pada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Dasar digunakannya pendekatan individual ini karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut. Ada 2 bentuk pendekatannya yaitu :

- a. Bimbingan dan penyuluhan
  - b. Wawancara
2. Metode berdasarkan pendekatan kelompok

Penyuluhan berhubungan dengan sasaran secara kelompok. Dalam penyampaian edukasi dengan metode ini kita perlu mempertimbangkan besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Berdasarkan metode dan banyaknya peserta, edukasi kelompok dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok besar dan kelompok kecil (Notoatmodjo, 2007).

3. Metode berdasarkan pendekatan massa

Metode pendekatan massa ini cocok untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat. Sehingga sasaran dari metode ini bersifat umum, dalam arti tidak membedakan golongan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status social ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya, sehingga pesan-pesan kesehatan yang ingin disampaikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat ditangkap oleh massa.

#### **2.1.2.6 Kesehatan Reproduksi**

##### **2.1.2.6.1 Definisi Kesehatan Reproduksi**

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi yang mencakup kesehatan fisik, mental, sosial, dan fungsi sistem reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Remaja yang sehat secara reproduksi tidak hanya bebas dari penyakit atau gangguan, tetapi juga memahami fungsi biologis tubuhnya serta memiliki kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam aspek reproduksi.

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi karena masa pubertas ditandai oleh perubahan hormonal, peningkatan dorongan seksual, dan pengaruh lingkungan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja telah terlibat dalam perilaku seksual sebelum usia dewasa, dan kurangnya pengetahuan reproduksi berkaitan dengan perilaku berisiko tinggi.

Perilaku ini berisiko tinggi terhadap kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), *HIV/AIDS*, serta dampak psikososial seperti stigma dan gangguan kesehatan mental.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dan UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, definisi kesehatan reproduksi adalah, dimana keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki - laki dan perempuan. Sedangkan kesehatan reproduksi menurut BKKBN adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat di sini tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan, namun juga sehat secara fisik, mental, dan sosial kultur.

Kesehatan reproduksi menurut World Health Organization (WHO) dimana keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial serta bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, baik itu fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri.

Kesehatan reproduksi pada remaja merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi.

Konsep ini tidak hanya berarti bebas dari penyakit atau gangguan, tetapi juga mencakup kemampuan remaja untuk memahami tubuhnya, menjaga fungsi reproduksi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kehidupan seksual dan reproduksinya.

Penyampaian informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja masih menjadi perhatian, terutama terkait pernikahan usia dini serta rendahnya literasi mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa sebagian remaja belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai risiko kehamilan tidak direncanakan dan infeksi menular seksual (IMS).

World Health Organization (WHO) menekankan bahwa intervensi berbasis edukasi yang komprehensif terbukti efektif dalam menurunkan angka kehamilan remaja dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya edukasi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi.

### **2.1.2.7. Remaja**

#### **2.1.2.7.1 Definisi Remaja**

Secara bahasa, remaja berarti mulai dewasa, muda, pemuda. (KBBI, 2020) Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif atau orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. mereka menganggap bahwa anak sudah dewasa apabila sudah mampu bereproduksi.

Masa remaja juga disebut dengan masa pubertas, karena pada masa ini merupakan suatu periode pematangan organ reproduksi manusia. Pubertas (puberty) merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi, namun terjadi secara berangsur-angsur(gradual). (Santrock, 2002: 11).

Pubertas merupakan masa dimana anak-anak mengalami perubahan dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata tersebut lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan. (Hurlock, 1994: 28).

Santrock menambahkan bahwa kita tidak dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya dan untuk menentukan permulaan dan akhirnya secara tepat juga sulit. Kecuali untuk menarche, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang menggemparkan pada masa pubertas. (Santrock, 2002: 24) World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja lebih konseptual. Ada tiga kriteria untuk mendefinisikan remaja, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Sehingga definisi remaja adalah suatu masa di mana :

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda kanak-kanak menjadi dewasa. seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksual.

- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak - kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk dikatakan dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu masa remaja disebut masa peralihan atau transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa, yang mana pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah dan masa remaja juga seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. (Ali&Asrori, 2008: 9).

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja merupakan isu sosial yang masih menjadi perhatian dalam berbagai kajian akademik maupun kebijakan kesehatan. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, serta sosial yang cukup signifikan. Pada fase ini, remaja membutuhkan pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi agar mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat memunculkan berbagai risiko, seperti perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak direncanakan, hingga pernikahan usia dini.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, keberadaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) menjadi salah satu sarana strategis dalam memberikan edukasi kepada remaja. PIK-R berfungsi sebagai wadah informasi, konseling, serta edukasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, kehidupan berkeluarga, dan perencanaan masa depan bagi remaja. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, maupun konseling sebaya, PIK-R diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Menurut Soekanto dan Soejarno (2002), pelaksanaan peran dalam kehidupan sosial dapat dianalisis melalui beberapa dimensi penting, yaitu metode, tantangan, dan usaha. Ketiga dimensi ini digunakan sebagai landasan untuk melihat bagaimana suatu peran dijalankan secara nyata dalam suatu lingkungan sosial.

Dimensi pertama adalah metode, yaitu cara atau strategi yang digunakan dalam menjalankan peran. Dalam konteks penelitian ini, metode berkaitan dengan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh PIK-R dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada siswa/siswi di SMAI Al-Mukhlis Kecamatan Canguang. Metode tersebut dapat berupa kegiatan penyuluhan, seminar kesehatan reproduksi, diskusi kelompok sebaya, penyebaran media edukasi, maupun kegiatan konseling yang dilakukan oleh pengurus PIK-R kepada siswa. Metode yang digunakan sangat menentukan efektivitas penyampaian informasi serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi kesehatan reproduksi.

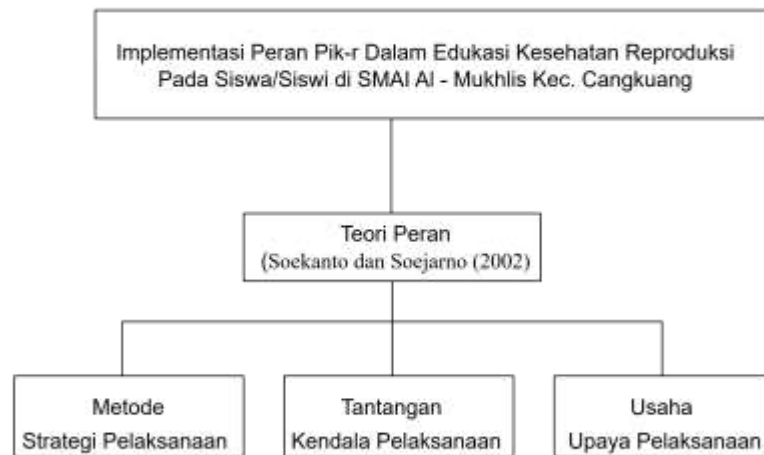
Dimensi kedua adalah tantangan, yaitu berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peran. Dalam implementasi program edukasi

kesehatan reproduksi, PIK-R tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan internal dapat berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pengurus PIK-R, maupun keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan edukasi. Sementara itu, tantangan eksternal dapat berupa rendahnya tingkat kesadaran siswa mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, adanya stigma sosial terhadap pembahasan isu reproduksi, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Dimensi ketiga adalah usaha, yaitu berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan serta mengoptimalkan pelaksanaan peran. Dalam konteks penelitian ini, usaha yang dilakukan oleh PIK-R dapat berupa peningkatan kegiatan edukasi, pengembangan metode komunikasi yang lebih menarik bagi remaja, kerja sama dengan pihak sekolah maupun tenaga kesehatan, serta pemanfaatan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Upaya tersebut menunjukkan komitmen PIK-R dalam menjalankan perannya sebagai sarana edukasi bagi remaja.

Melalui kerangka pemikiran ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan peran PIK-R dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya kesehatan reproduksi.

Dari uraian diatas sehingga terbentuk kerangka berpikir seperti dalam bagan berikut :



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Sumber : Olahan Peneliti, 2026